

Upaya Pemerintah Kota Tanjungpinang Dalam Percepatan Penurunan Angka Kasus Stunting Berdasarkan Indeks Khusus Penanganan Stunting Provinsi Kepulauan Riau

Muhaimin Wahyudi¹, Giniung Pardita², Aprilia Sari³

^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Maritim Raja Ali Haji

³Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: wahyudimuhaimin@gmail.com

Abstract. *Stunting is a serious chronic nutrition problem in Indonesia, including in the Riau Islands Province. Stunting occurs when a child's growth is stunted and their height is shorter than the standard for their age. This problem can negatively impact a child's physical, cognitive, and social development, and potentially affect productivity and learning abilities in the future. The Riau Islands have unique geographical characteristics with many small islands scattered around the region. This can cause limited access to adequate health and nutrition services, especially on remote islands. In addition, economic factors, low education, and poor sanitation can also be causes of stunting in this area. To improve the quality of life of children in the region, stunting prevention must be a main focus. In the stunting prevention journal, it is important to identify risk factors that contribute to stunting in the Riau Islands, such as unbalanced eating patterns, low access to health and nutrition services, and low public knowledge about the importance of good nutrition.*

Keywords: *Accelerated decline, stunting, Tanjungpinang City*

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang serius di Indonesia, termasuk di Provinsi Kepulauan Riau. Stunting terjadi saat pertumbuhan anak terhambat dan tinggi badannya lebih pendek dari standar usianya. Masalah ini dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak, dan berpotensi mempengaruhi produktivitas dan kemampuan belajar di masa depan. Kepulauan Riau memiliki karakteristik geografis yang unik dengan banyak pulau kecil yang tersebar di sekitar wilayah tersebut. Hal ini dapat menyebabkan akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan gizi yang memadai, terutama di pulau-pulau terpencil. Selain itu, faktor ekonomi, pendidikan, dan sanitasi yang rendah juga dapat menjadi penyebab stunting di daerah ini. Untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di wilayah tersebut, pencegahan stunting harus menjadi fokus utama. Dalam jurnal pencegahan stunting, penting untuk mengidentifikasi faktor risiko yang berkontribusi terhadap stunting di Kepulauan Riau, seperti pola makan yang tidak seimbang, rendahnya akses ke pelayanan kesehatan dan gizi, serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik.

Kata Kunci: Percepatan penurunan, Stunting, Kota Tanjungpinang

PENDAHULUAN

Percepatan penurunan stunting pada anak balita merupakan salah satu tujuan utama Pemerintah. Di tengah upaya memerangi pandemi penyakit novel coronavirus 2019 (COVID-19), pemerintah terus menunjukkan komitmen dalam mengatasi permasalahan stunting di Indonesia. Hal ini terlihat dari terbitnya Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 Nomor tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pemerintah bertujuan untuk menciptakan angkatan kerja yang sehat, cerdas dan produktif serta mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya ketahanan pangan dan pemberantasan kelaparan melalui ketahanan pangan. Meningkatkan nutrisi dan keberlanjutan Pertanian perlu mempercepat pengurangan stunting. Hal ini erat kaitannya dengan dampak negatif stunting dan gizi buruk lainnya yang terjadi pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu menghambat perkembangan fisik dan

menimbulkan risiko kerentanan penyakit pada anak, serta risiko di kemudian hari juga merupakan risiko yang dapat berdampak. Dampak terhadap tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia dan Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2019). Untuk mendukung pelaksanaan percepatan penurunan stunting, Pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting. Hal ini merupakan langkah penting dalam upaya mencapai target nasional sebesar 14 persen prevalensi stunting yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Percepatan penurunan stunting di Indonesia akan dicapai melalui intervensi spesifik dan sensitif yang dilaksanakan secara fokus, holistik, terpadu dan berkualitas.

Melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi antar kementerian/lembaga, pemerintah negara bagian, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan. Intervensi khusus fokus pada penanganan penyebab langsung stunting, sedangkan intervensi sensitif fokus pada penghapusan penyebab tidak langsung stunting. Alat evaluasi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan berbagai upaya penanggulangan stunting. Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) merupakan salah satu alat yang dirancang untuk mengukur kinerja pelaksanaan program percepatan penurunan stunting dari tingkat nasional hingga tingkat kabupaten/kota. Selain IKPS, terdapat pula tools yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja penerapan program. Merupakan survei status gizi yang dilakukan setiap tahun oleh Kementerian Kesehatan untuk mengetahui prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Evaluasi pertumbuhan penduduk di Indonesia dan penerapan langkah-langkah pengendalian pemerintah negara bagian yang dilaksanakan oleh Kementerian Dalam Negeri.

Pembuatan IKPS ini selain sebagai alat penilaian juga dimaksudkan untuk memenuhi Dirbursment Linked Indicators (DLI) 8 Investasi Gizi dan Program Early Years (INEY). Atas nama Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia. IKPS pertama kali dibuat dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2017. Pada tahun 2020 dilakukan perbaikan perhitungan IKPS menggunakan data Susenas Maret 2018 hingga 2019. Selain itu, pada tahun 2022 akan dilakukan lagi penyempurnaan terhadap metodologi penghitungan IKPS dengan memperhitungkan indikator yang lebih sensitif dalam menjelaskan kinerja akselerasi penurunan stunting Indonesia. Penyempurnaan ini mengubah indikator pada dimensi perlindungan sosial, dari penggunaan jaminan kesehatan dan penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) menjadi kepemilikan Jaminan Kesejahteraan Nasional (JKN) /Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesda) dan KPS/KKS atau penerima bantuan sembako. Perubahan indikator ini pada tahun 2022 menghasilkan

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur. Menurut Zed (dalam Eka Diah Kartiningrum, 2015:4), metode studi literatur ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Sumber data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari textbook, jurnal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Dalam proses penganalisa dapat dimulai dari materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Membaca abstrak dari setiap penelitian lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan perkembangan optimal pada masa anak merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya. Sayangnya, banyak anak di Indonesia, khususnya di Provinsi Kepulauan Riau, yang mengalami stunting, kondisi di mana pertumbuhan mereka terhambat dan tinggi badan mereka lebih pendek dari standar usianya. Stunting bukan hanya masalah fisik, tetapi juga dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan sosial anak, serta produktivitas dan kemampuan belajar mereka di masa depan. Menghadapi tantangan ini, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat telah berupaya keras untuk mencegah dan mengurangi prevalensi stunting. Upaya ini melibatkan berbagai strategi, mulai dari program gizi dan peningkatan akses kesehatan, hingga kampanye kesadaran masyarakat dan pelatihan petugas kesehatan.

Namun, meski telah ada kemajuan, masih banyak yang harus dilakukan. Stunting merupakan masalah kompleks yang memerlukan pendekatan multi-sektoral dan kerja sama dari semua pihak. Dengan memahami lebih baik tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting dan strategi yang efektif dalam mencegahnya, kita dapat berharap untuk membuat langkah lebih jauh dalam mengurangi prevalensi stunting dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Adapun upaya pemerintah Kota Tanjungpinang untuk mengurangi angka stunting yaitu:

1. Program Gizi : Pemerintah telah meluncurkan berbagai program gizi untuk meningkatkan asupan nutrisi anak-anak. Misalnya, program pemberian makanan tambahan yang ditujukan untuk anak-anak di bawah usia lima tahun dan ibu hamil. Program ini menyediakan makanan tambahan yang kaya akan nutrisi penting seperti protein, zat besi, dan

vitamin. Selain itu, ada juga program suplemen vitamin dan mineral, seperti tablet zat besi untuk ibu hamil dan vitamin A untuk anak-anak. Program pemberian ASI eksklusif juga ditekankan, mengingat ASI merupakan sumber nutrisi terbaik untuk bayi hingga usia 6 bulan.

A. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) : Program ini ditujukan untuk anak-anak di bawah usia lima tahun dan ibu hamil dan menyediakan makanan tambahan yang kaya akan nutrisi penting seperti protein, zat besi, dan vitamin.

B. Program Suplementasi Vitamin dan Mineral : Program ini melibatkan pemberian suplemen vitamin dan mineral, seperti tablet zat besi untuk ibu hamil dan vitamin A untuk anak-anak. Tujuannya merupakan untuk memastikan bahwa ibu hamil dan anak-anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup.

C. Program ASI Eksklusif : Program ini mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka hingga usia 6 bulan. ASI merupakan sumber nutrisi terbaik untuk bayi dan dapat membantu mencegah stunting.

D. Program Pangan Rumah Tangga (P2RT) : Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap rumah tangga memiliki akses ke makanan yang cukup dan seimbang. Ini termasuk pendidikan tentang pentingnya pola makan seimbang dan gizi yang baik.

E. Program Indonesia Pintar (PIP) : Meski bukan program gizi secara langsung, program ini memberikan bantuan finansial kepada keluarga miskin untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak dan makanan yang cukup.

2. Peningkatan Akses Kesehatan : Pemerintah telah berusaha meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan gizi, terutama di daerah-daerah terpencil dan miskin. Ini termasuk pembangunan puskesmas dan klinik kesehatan di daerah-daerah yang sebelumnya tidak memiliki fasilitas kesehatan. Selain itu, pemerintah juga telah meningkatkan layanan kesehatan mobile atau layanan kesehatan keliling untuk mencapai masyarakat di daerah terpencil.

3. Kampanye Kesadaran Masyarakat : Pemerintah telah melakukan berbagai kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dan pola makan seimbang dalam mencegah stunting. Kampanye ini melibatkan berbagai media, termasuk televisi, radio, dan media sosial, serta kegiatan langsung di komunitas. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan

A. **Kampanye Edukasi:** Melakukan kampanye edukasi melalui berbagai media, seperti televisi, radio, media sosial, dan kegiatan langsung di komunitas. Kampanye ini bisa berisi informasi tentang apa itu stunting, dampaknya, dan bagaimana mencegahnya.

- B. **Workshop dan Seminar:** Mengadakan workshop dan seminar tentang gizi dan kesehatan anak. Ini bisa menjadi platform yang baik untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik dalam mencegah stunting.
 - C. **Pelatihan bagi Petugas Kesehatan:** Memberikan pelatihan kepada petugas kesehatan tentang cara mendeteksi dan menangani stunting. Mereka juga bisa diajarkan cara memberikan konseling gizi kepada orang tua.
 - D. **Keterlibatan Sekolah:** Sekolah juga bisa berperan penting dalam meningkatkan kesadaran tentang stunting. Misalnya, dengan mengintegrasikan pendidikan gizi ke dalam kurikulum sekolah.
 - E. **Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat:** Bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal bisa sangat efektif dalam menyebarkan pesan tentang pentingnya mencegah stunting.
 - F. **Program Pemberdayaan Masyarakat:** Membuat program yang memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan stunting. Misalnya, dengan membentuk kelompok ibu yang berbagi pengetahuan dan dukungan tentang gizi dan kesehatan anak.
- 4. **Pelatihan Petugas Kesehatan :** Pemerintah juga telah memberikan pelatihan kepada petugas kesehatan tentang deteksi dini dan penanganan stunting. Pelatihan ini mencakup cara mengukur tinggi dan berat badan anak dengan benar, cara mengidentifikasi tanda-tanda stunting, dan cara memberikan konseling gizi kepada orang tua.
 - 5. **Kebijakan Publik :** Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan publik untuk mencegah stunting. Misalnya, peningkatan investasi dalam sektor kesehatan dan gizi, peningkatan akses ke air bersih dan sanitasi, serta peningkatan

SIMPULAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Kepulauan Riau, seperti halnya di banyak bagian Indonesia lainnya. Faktor geografis, ekonomi, pendidikan, dan sanitasi berkontribusi terhadap prevalensi stunting di provinsi ini.

Pemerintah telah mengambil langkah-langkah penting untuk mengatasi masalah ini, termasuk meluncurkan berbagai program gizi, meningkatkan akses ke layanan kesehatan, dan melakukan kampanye kesadaran masyarakat. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mencapai anak-anak di pulau-pulau terpencil. Untuk mengurangi prevalensi stunting di Kepulauan Riau, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan multi-sektoral. Ini termasuk

peningkatan investasi dalam sektor kesehatan dan gizi, peningkatan akses ke air bersih dan sanitasi, serta peningkatan pendidikan dan pendapatan masyarakat.

Selain itu, penting untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi tentang efektivitas berbagai intervensi, serta berbagi pengetahuan dan praktik terbaik. Dengan kerja sama dan komitmen dari semua pihak, kita dapat berharap untuk melihat penurunan yang signifikan prevalensi stunting di Kepulauan Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- P. Priyono, "Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)," *J. Good Gov.*, vol. 16, no. 2, pp. 149–174, 2020, doi: 10.32834/gg.v16i2.198.
- F. H. S. Wahyuni, R. Samin, R. Subiyakto, and ..., "Implementasi Program Penanggulangan Stunting di Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang," *J. Relasi ...*, vol. 1, no. 3, pp. 116–128, 2023, [Online]. Available: <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jrp-widyakarya/article/view/1072%0Ahttps://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jrp-widyakarya/article/download/1072/1128>
- "Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2020-2021," pp. 1–87, 2022.
- A. Ayu Zizi, A. Ayunatasya, and L. Samosir, "Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kepulauan Riau," *J. Adm. Polit. dan Sos.*, vol. 4, no. 2, pp. 50–59, 2023, doi: 10.46730/japs.v4i2.105.
- H. Khoiriyah and I. Ismarwati, "Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 01, pp. 28–40, 2023, doi: 10.33221/jikm.v12i01.1844.
- A. Boucot and G. Poinar Jr., "Stunting," *Foss. Behav. Compend.*, vol. 5, pp. 243–243, 2010, doi: 10.1201/9781439810590-c34.
- K. Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 225–229, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.253.
- A. Wulandari Leksono *et al.*, "Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak," *J. Pengabd. Kesehat. Masy. Pengmaskesmas*, vol. 1, no. 2, pp. 34–38, 2021.